

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peran orang tua

2.1.1 Pengertian orang tua

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008) orang tua adalah ayah, dan ibu kandung, orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah, dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dan membentuk sebuah keluarga (Rumbewas, 2018:202)

Menurut Ngalim Purwanto (2007:80), bahwa “orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya”. Sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah Ibu dan Ayah, dan dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan. Dalam keluarga Ayah Ibu (orang tua) merupakan pendidik alamiah karena pada masa awal kehidupan anak, orang tua yang secara alamiah dapat selalu dekat dengan anak-anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan

hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Secara konseptual orang tua adalah pendidik dan keluarga. Karena orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda, dalam pandangan orang tua anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dipelihara dan memelihara dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas (Azmatun Nisak, 2019:4)

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanuya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

Pada kebanyakan keluarga, Ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu lahirkan Ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, merawat, anak-anak. itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang Ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang Ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, selalu memberikan motivasi kepada anak bagaimanapun keadaannya.

Hadi (2016:102) menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.

Orang tua adalah seorang yang dewasa yang mempunyai tanggung jawab atas putra-putrinya dan ia sebagai panutan serta tauladan dalam bertingkah laku. Suatu kesalahan besar apabila orang tua tidak memberikan perhatian kepada pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab anak yang tumbuh tanpa perhatian orang tua menjadi anak yang jauh dari kasih sayang. Tidak lazim apabila orang tua membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa ada dukungan dan motivasi walaupun secara materil anak tidak membutuhkan namun dalam jiwa ia selalu mengharapkan kehadiran pendorong dan pemberi semangat. Tidak sedikit orang tua yang meninggalkan kesenangan pribadinya untuk membahagiakan atau menyenangkan anak-anaknya, Bahkan terkadang seorang ibu rela mengorbankan dirinya demi kepentingan anaknya.

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Orang tua akan bersikap sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan dalam al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 :

يَأْتِيهِ الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَلْيَكُم نَارًا

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S At-Tahrim ;6)

Pada ayat diatas mengandung makna, bahwa yang sangat berperan penting dalam mewujudkan anak yang beriman dan bertakwa adalah orang tua. Karena orang tua menjadi pelindung bagi anak-anaknya yang terhindar dari perbuatan dosa.

2.1.2 Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat (Uswatun Hasana, 2020: 21)

Dalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.(Rumbewes, S. Laka B.M, dan Meokbun:2018)

Menurut Jhonson dalam (Slameto 2003;7) Peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

Menurut Hamalik (2007:33) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan cirri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau

jabatan tertentu, (Diana Sari, 2017:41). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan dimasyarakat.

Menurut Lestari (2012:153) peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak.

Menurut Al-Qabisi (2013;66) bahwa pendidikan keluarga menumbuhkan kembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang benar, memiliki keterampilan dan keahlian yang berguna, pendidikan agama dan akhlak agar takut dengan Allah SWT. (Inom Nasution, 2020;4).

Peran orang tua merupakan yang sangat penting untuk anak menuju masa dewasanya. Anak di didik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian anak. dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah dibuat anak untuk menjadi orang sukses. Orang tua juga memfasilitaskan kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak (Lilia Kusuma Ningrum, 2019 : 12)

Setiap orang tua dijadikan cerminan oleh anaknya, sehingga orang tua harus bisa mencontohkan yang baik untuk anaknya. Pemberian pendidikan yang terbaik untuk anak merupakan tindakan yang akan membuat anak sukses dan membuat orang tua bangga dengan hasil prestasinya. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Ada orang tua yang mendidik anak dengan cara kasar. Ada yang mendidik anak dengan cara lemah lembut, dan bahkan ada orang tua yang mendidik anaknya untuk mandiri. Itu semua dilakukan untuk kebaikan anak supaya anak tidak manja dalam pemberian pendidikan.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan motivasi belajar anak oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya, karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyaakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompok.

Orang tua selama pandemi Covid-19 tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan anak yang pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai agama dan budi pekerti tetapi sekarang memiliki peran tambahan sebagai guru kedua bagi anak dalam belajar di rumah. Peran penting orang tua selama proses pembelajaran dari rumah adalah menjaga motivasi anak, memfasilitasi anak belajar, menumbuhkan kreativitas anak, mengawasi anak, dan mengevaluasi hasil belajar. (selfi laliyatul Iftitah, 2020;77).

Bentuk-bentuk peranan orang tua sebagai pendidik adalah :

1. Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya.
2. Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak.
3. Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam.
4. Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar.
5. Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar.
6. Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak.
7. Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan anak pembelajaran bagi kegiatan belajar anak.
8. Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak kearah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku dimasyarakat (Lilia Kusuma,2019:13-14).

Dengan demikian, orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak, pertama orang tua sangat besar dalam membina, memotivasi, dan

membesarkan anak hingga ,menjadi sukses. Motivasi tersebut dapat berasal dari dala diri anak (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Sigmund Freud ;18 menyatakan bahwa “perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya“. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang Bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika Bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Menurut Zakiah Drajat tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan orang tua sekurang-kurangnya adalah:

- a) Memelihara dan membesarkan anak.
- b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang unuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang akan dicapainya.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akherat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim. (Wahidin, 2019:240).

Orang tua sebagai Individu sekaligus anggota keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak, karena orang tua adalah panutan dan cermin yang pertama kali mereka lihat dan mereka tiru serta dijadikan sebagai motivasi sebelum berpaling kepada lingkungan sekitarnya. Anak bagi orang tua adalah amanat Allah SWT, dan tanggung jawabnya kepada Allah SWT untuk mendidiknya, mengisi fitrahnya dengan karimah, iman dan amal saleh.

Keteladanan orang tua menjadi sangat penting dalam perkembangan jiwa anak. Jika orang tua selalu memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah, baik dalam bentuk perkataan, maupun perbuatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, maka kelak anak akan memiliki akhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan-perebuatan yang bertentangan dengan agama. Sifat teladan bagaikan magnet yang dapat menarik anak mengikuti apa yang mereka lihat sendiri, tidak ada yang meragukan betapa efektifnya sikap tauladan orang tua dalam mendidik anak. Disinilah peran penting orang tua, mereka dituntut mampu memainkan peran edukatifnya dengan memberikan pendidikan terutama pendidikan keagamaan yang benar sekaligus identifikasi bagi anak-anaknya apalagi dalam keadaan saat ini anak lebih banyak dirumah sehingga orang tua harus lebih dekat lagi kepada anak dengan mengajarkan pelajaran keagamaan yang lebih lagi. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapatkan pendidikan mengenai agama baik melalui contoh, perbuatan, perlakuan, kata-kata dan sebagainya. Segala yang anak lihat

dan anak rasakan di dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya, akan menjadi contoh dan panutan bagi anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan yang dapat dilakukan orang tua dengan memberikan contoh misalnya membiasakan menjalankan ibadah shalat, berdoa, membaca al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang munkar. Demikian pula penanaman sifat jujur, menghargai waktu, disiplin, senang membaca, cinta kerja, cinta ilmu pengetahuan, dan menghargai orang lain, sehingga hal tersebut dapat membentuk persepsi positif terhadap pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya, dan menimbulkan kesadaran beragama dan menumbuhkan nilai-nilai agama terhadap anak dalam penerapan perilaku sehari-hari.

Diantara peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.
- 2) Memantau perkembangan akademik anak.
- 3) Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap.
- 4) Memantau efektifitas jam belajar disekolah. (Selfia s. 2018:204)

Selanjutnya bahwa setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga masuk dan menjadi bagian dari pribadinya. Peranan orang tua terhadap pembinaan ibadah anak dapat dilakukan dengan membiasakan dan melatih anak sejak dini untuk melaksanakan hal-hal yang baik terpuji dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang baik. Latihan yang menyangkut Ibadah, seperti shalat, doa, dan membaca al-Qur'an, shalat berjamaah di rumah, di sekolah, di masjid, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam. Pembiasaan dan latihan jika diulangi berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik, dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

Selain itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak sehingga anak dapat termotivasi dengan sendirinya yaitu:

- a. Memberikan Perhatian, Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.
- b. Memberikan Hadiah, digunakan orang tua kepada anak jika melakukan suatu kegiatan. Hadiah tersebut pada umumnya

berbentuk benda, dengan begitu anak akan selalu termotivas dan terus giat dalam belajar.

c. Memberikan pujian, diberikan oleh orang tua sebagai penguatan dari dalam diri anak.

d. Memberikan hukuman, hukuman diberikan kepada anak berupa teguran agar anak menjadi tidak malas dalam belajar

(Lilia Kusuma, 2019, 15)

Hal ini dimaksudkan untuk sebagai pendorong atau penggerak agar anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam terutama di masa sekarang yaitu pandemi Covid-19.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan (Cicik Sukaesih 2012:18)

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi inter (kesiapsagaan). Berawal dari kata motif itu motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. (Uswatun Hasanah,2020 :26)

Adapun menurut Mc Donald 2007;73 “motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Oemar Hamalik ada tiga fungsi motivasi :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Uswatun Hasanah, 2020: 30)

Di dalam Islam motivasi sangat erat kaitannya dengan keberhasilan seseorang dalam mengubah keadaannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'd : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا رَأَى اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِنْ دُونِهِ وَال

Terjemahan :

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “ (Q.S Ar-Ra'd : 11)

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam bidang pendidikan motivasi tentunya berorientasi pada pencapaian kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk semangat dalam belajarnya.

Sudarwan (2002;2) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. (Siti Suprihatin, 2015;74)

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Dan segala sesuatu yang menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri. Jadi, motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri (motivasi ekstrinsik) individu diberikan oleh motivator seperti orang tuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dari dalam diri seseorang (motivasi

intrinsik), dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.

Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan belajar dan mengolah informasi pada manusia merupakan ciri penting yang membedakan manusia dari makhluk lain, kemampuan belajar itu memberi manfaat bagi individu dan juga bagi masyarakat untuk menempatkan diri dalam makhluk yang berbudaya, dengan belajar seseorang mampu mengubah perilaku, dan membawa perubahan pada individu-individu belajar, yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya belajar merupakan kegiatan yang membawa manusia pada perkembangan pribadi yang seutuhnya, meliputi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Para ahli pembelajaran menekankan proses belajar bertumpu pada struktur kognitif dengan alasan struktur kognitif dapat mempengaruhi perkembangan afektif ataupun penampilan seseorang.

2.2.2 Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi :

a. Motivasi dapat dilihat dari pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama didalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orangtua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi. Motivasi terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frensdan.
- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulas, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

- 1) Momen timbulnya alasan
- 2) Momen pilih
- 3) Momen putusan

4) Momen terbentuknya kemauan (M. Dwi Pandi, 2021:35-36)

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Mashuri Adi Nugroho 2013:39). Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia akan sadar melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran bukan keinginan lain, seperti pujian dan nilai tinggi.

Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Mashuri Adi Nugroho 2013:40). Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak mau belajar. Motivasi ekstrinsik ini berasal dari keluarga anak sendiri, pada saat pandemi Covid-19 ini anak lebih banyak belajar di rumah tentunya di sini orang tua lebih banyak memberikan motivasi kepada anaknya dalam melakukan pembelajaran terutama pendidikan Agama Islam, orang tua bisa lebih memberikan contoh kepada anak mengenai bagaimana melakukan kegiatan keagamaan di rumah sehingga anak lebih termotivasi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat, mengaji dan yang lainnya.

2.2.3 Pentingnya Motivasi belajar

Motivasi merupakan peran yang sangat penting dalam proses belajar anak, baik itu dari anak usia dini hingga usia dewasa. Motivasi

belajar sangat dibutuhkan dengan adanya dorongan dari guru dan orang tua sebagai sosok pendidik baik disekolah maupun di rumah. dalam membangun motivasi juga ada faktor yang bisa mempengaruhi adanya motivasi belajar anak. Diantaranya faktor internal (dorongan dari diri sendiri), faktor eksternal (lingkungan, sosial dan non sosial).

Saat ini pendidikan diseluruh dunia khususnya di Indonesia salah satunya adalah masyarakat desa Alebo sedang mengalami permasalahan, dikarenakan Covid-19 yang tengah melanda dan penyebarannya begitu mengkhawatirkan. Sehingga dengan keadaan seperti ini sehingga semua kegiatan dilaksanakan di rumah termasuk proses belajar siswa. Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan harus mengganti metode pembelajaran yang digunakan secara online.

Keadaan ini tentu saja memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran. Guru dan siswa yang sebelumnya berinteraksi secara langsung diruang kelas kini harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. Selain itu, motivasi belajar siswa juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Proses belajar akan mencapai keberhasilan apabila anak memiliki motivasi belajar yang baik, dengan keadaan seperti ini maka orang tua yang memiliki peranan penuh terhadap motivasi belajar anak salah satunya dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan Agama Islam anak, orang tua disini diharuskan untuk memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari karena orang tua lah yang menjadi guru utama dalam keluarga.

2.3 Pendidikan Agama Islam

2.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam Adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan Pancasila, pendidikan Agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan Agama, baik Agama Islam maupun Agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional (Hawi, 2014, h. 19).

Menurut Darajat dalam Majid (2014) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Menurut Al-syaibani dalam Mujib dan Mudzakar (2010), menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran dengan suatu aktivitas asasi dan sebagai prosesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Menurut Al-jamali dalam Mujib dan Mudzakir (2010), pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, maupun perbuatan manusia.

Pengertian Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiar yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.

Dalam proses pembelajaran PAI dimasa Covid-19 ini juga menjadi salah satu motivasi dalam meningkatkan spiritual agar Covid-19 tidak mudah untuk menyerang seseorang secara psikologis.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengenalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Menurut zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam ialah:

- a. Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandanagn hidup

- b. Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Dari pengertian yang telah disebutkan, pada dasarnya pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sama yaitu melaksanakan pengetahuan tentang Islam dan terutama pada pelaksanaan atau pegamalan agama peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari

2.3.2 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan agama Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar (Majid dan Andayani, 2005, *h. 134-135*).

Menurut Hawi (2014,) fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah adalah: (1) sebagai pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangannya, (2) penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat, (3) penyusunan mental, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan,

baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, (4) perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan, (5) pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya, (6) pengajaran, mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya kepada peserta didik, (7) menyalurkan, untuk menyalurkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain (h. 15-16).

2.3.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Hawi (2014).

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk

berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk Manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama

2.3.4 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain: Hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia., hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya (Hawi, 2014, h. 25) .

Pendidikan agama islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses belajar keagamaan secara menyeluruh mengenai ibadah-ibadah yang wajib yang dilakukan anak selama berada dirumah.

2.4 Covid-19

Corona virus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Infeksi virus Corona disebut Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) dan pertama kali di temukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019.

Indonesia pada awal 2020 digegerkan dengan mewabahnya virus Covid-19. Virus yang berasal dari Wuhan Cina ini menyebar dengan cepat termasuk di Indonesia hanya dalam waktu beberapa bulan (Muhammad Sa'dullah 2020:1) Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Penyebaran virus corona ini mulanya sangat berdampak pada dunia pekonomi

yang mulai lesu, akan tetapi kini dampaknya juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini, dengan adanya kebijakan ini maka proses belajar mengajar hanya dilaksanakan dirumah masing-masing sehingga yang berperan aktif adalah orang tua. Salah satunya adalah di Desa Alebo kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

2.5 Kajian Relevan

Mashuri Adi (2013) melakukan penelitian berjudul Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kumpulrejo 02 Salatiga pada peneliti tersebut membahas mengenai motivasi belajar, pemberian fasilitas dan membahas mengenai motivasi saat keadaan normal sedangkan peneliti sekarang membahas tentang motivasi belajar pendidikan agama Islam, tidak membahas tentang fasilitas, dan juga melakukan penelitian disaat pandemic Covid-19. Sedangkan untuk persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah sama-sama mengkaji mengenai peran orang tua dalam memberikan motivasi.

Ahmad Nurkholis (2013) melakukan penelitian berjudul Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak menghafal al-Qur'an di SD IT Ar-Risalah Kartasuta pada peneliti tersebut membahas mengenai pemberian motivasi dalam menghafal al-Qur'an sedangkan untuk peneliti sekarang membahas pendidikan agama Islam keseluruhannya. Persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah sama-sama membahas peran orang tua.

Nisak, A. (2019) melakukan penelitian berjudul Peran orang tua dalam meningkatkan Motivasi belajar PAI di Mts Hidayatullah Pundenarum Demak, pada peneliti tersebut membahas mengenai motivasi belajar anak pada saat berada disekolah sedangkan peneliti sekarang membahas mengenai motivasi belajar pada saat anak dirumah, persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar PAI anak.

Laela Khonaatul Azizah (2020) melakukan penelitian berjudul pengaruh peran orang tua terhadap keaktifan belajar siswa pada masa pandemi covid-19 di MIN 2 Madiun Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2020/2021 pada peneliti tersebut membahas tentang keaktifan belajar anak di masa Covid-19 sedangkan peneliti sekarang membahas tentang motivasi belajar pendidikan agama Islam anak di masa Covid-19. Untuk persamaan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua dan di masa Covid-19.

Nurlaela Lutfiana (2016) melakukan penelitian berjudul peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa MI Ma'arif NU 02 Babakan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, pada peneliti tersebut membahas tentang motivasi belajar secara umum yang berkaitan tentang cita-cita dan prestasi anak di sekolah, sedangkan peneliti sekarang membahas tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam anak di rumah di masa Covid 19. Untuk persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas tentang motivasi, membahas tentang pemberian hadiah dan hukuman terhadap anak dan sama-sama membahas tentang peran orang tua.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa memang sudah ada skripsi yang membahas tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar, namun judul dan fokus pembahasannya berbeda dengan peneliti yang akan penulis lakukan. Pada peneliti pertama, Ahmad Nurkholis memfokuskan pembahasannya mengenai motivasi belajar serta pemberian fasilitas dan masih dalam keadaan normal. Pada peneliti kedua, Ahmad Nurkholis, memfokuskan pembahasannya dalam memberikan motivasi belajar membaca al-Qur'an. Pada peneliti ketiga Nisak A., memfokuskan pembahasannya pemberian motivasi belajar di sekolah dan masih dalam keadaan normal. Sedangkan peneliti sekarang mengkaji tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar PAI anak pada masa pandemi Covid-19. Peneliti keempat Laela Khonataaul Azizah memfokuskan pembahasannya tentang keaktifan siswa sedangkan peneliti sekarang memfokuskan tentang motivasi belajar Pai anak. Peneliti kelima Nurlaela Lutfiana, memfokuskan pemabahasannya tentang motivasi belajar yang berkaitan tentang cita-cita dan prestasi anak sedangkan peneliti sekarang membahas tentang motivasi belajar pendidikan agama Islam anak.